

IDENTITAS DAN PENCIPTAAN DIRI DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Asmaul Husna^{1)*} Kamaruddin Hasan²⁾ Awaluddin Arifin³⁾

^{1,2,3}Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh - Indonesia.

*Corresponding Author: asmaulhusnaibrahim@unimal.ac.id

ABSTRACT

Gross Among the younger generation, the use of social media is unavoidable. In the era of digital disruption characterized by rapid technological change, changing online culture, and dominant social media, the concept of digital identity has become important. This research aims to find out how individuals and social media play a role in shaping the digital identity of the younger generation and how these individuals manage and maintain their self-image online in the era of digital disruption. This research is also to find out how digital identity impacts the mental health of the younger generation. This research uses a qualitative descriptive analysis research method with data collection techniques through literature study and interviews. From the research results, the author found that social media plays a major role in shaping the digital identity and self-creation of the younger generation and making them known to many people. They can shape their self-image according to what they want and how they want to be seen by others. However, they also have to adjust the pros and cons before posting something on social media. This is done as an effort to form and maintain a positive self-image as a digital identity on social media. Apart from that, digital identity also affects their mental health if they are cut off from internet access because it will have an impact on decreasing the number of views and income.

Keywords: Digital Identity, Self-Creation, Digital Disruption.

ABSTRAK

Di kalangan generasi muda, penggunaan media sosial tidak dapat dihindari. Era disrupsi digital yang ditandai oleh perubahan teknologi yang cepat, budaya daring yang berubah, dan media sosial yang dominan, maka konsep identitas digital menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana individu dan media sosial berperan membentuk identitas digital generasi muda serta bagaimana cara individu tersebut mengelola dan merawat citra diri mereka secara daring di era disrupsi digital. Penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana identitas digital berdampak pada kesehatan mental generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara. Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk identitas digital dan penciptaan diri generasi muda dan membuat mereka dikenal oleh banyak orang. Mereka dapat membentuk citra diri sesuai dengan yang diinginkan dan cara mereka ingin dipandang oleh orang lain. Namun mereka juga harus menyesuaikan baik buruknya sebelum memosting sesuatu di sosial media. Hal itu dilakukan sebagai upaya membentuk dan merawat citra diri yang positif sebagai identitas digital di sosial media. Selain itu, identitas digital juga berpengaruh pada kesehatan mental mereka jika terputus dengan akses internet karena akan berdampak pada menurunnya jumlah *views* dan pemasukan.

Kata kunci: Identitas Digital, Penciptaan Diri, Disrupsi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara berkomunikasi antar individu. Saat ini, internet telah menjadi ruang digital baru yang menciptakan sebuah kebudayaan. Secara tidak langsung, keberadaan internet menghasilkan sebuah generasi yang dibesarkan dalam budaya media baru yang dikenal dengan generasi digital. Generasi ini adalah mereka yang lahir di era digital yang sejak usia dini sudah mengenal peralatan digital serta melek teknologi.

Istilah lain untuk generasi digital adalah generasi Z. generasi Z adalah mereka yang lahir dalam rentang waktu 1995-2010. Ada juga yang menyatakan bahwa kelahiran mereka adalah dalam rentang waktu 1996-2015. Sehingga jika dirata-ratakan, pengguna aktif sosial media adalah mereka dengan usia 12-23 tahun (Agustin, 2023). Generasi Z adalah generasi yang tidak pernah mengenal kehidupan tanpa teknologi. Generasi ini dinilai ambisius, melek digital, percaya diri, kerap menggunakan bahasa gaul, dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Generasi Z juga mudah terkena depresi dan kecemasan ketika menghadapi sesuatu (*kompas.com*, 2/1/2023).

Di kalangan generasi digital, penggunaan media sosial tidak dapat dihindarkan. Internet telah membentuk ruang digital di mana jarak dan waktu tidak lagi bersekat. Salah satu platform yang terkenal di kalangan generasi muda adalah *tiktok* dan *instagram*. Kini ruang privat telah melebur dengan ruang public (Setiawan, 2021). Di sosial media, anak muda tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk membentuk identitas digital sesuai dengan citra yang mereka inginkan.

Di era disrupsi digital yang semakin berkembang, masyarakat telah terlibat dalam pengalaman baru dalam menciptakan identitas mereka. Identitas individu tidak lagi terbatas pada dunia fisik, tetapi juga terjalin dalam dunia maya yang semakin terhubung (Fitri, 2020). Identitas adalah gambaran yang ada pada diri setiap individu untuk mengatur sikap, seperti pandai bergaul, sifat objektif, dan memiliki peran pada kelompok tertentu. Identitas menyatakan konsep terhadap perasaan dari orang lain dan mempertegas kesadaran diri sebagai individu (Rakanda, 2020; Sakti & Yulianto, 2018).

Sedangkan identitas digital adalah cara individu membentuk citra diri mereka melalui aktivitas dan interaksi daring di berbagai platform media sosial, aplikasi, dan situs web. Perkembangan teknologi dan tren digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara orang memaknai dan menciptakan identitas mereka, di mana dapat menyatukan aspek fisik dan virtual dari keberadaannya.

Tidak hanya itu, identitas digital juga mencakup gambaran individu tentang diri mereka, bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain, dan cara mereka menyatukan diri mereka dalam komunitas maya. Ini juga mencerminkan bagaimana individu memilih untuk membagikan informasi pribadi mereka secara online dan berkomunikasi dengan orang lain dalam ranah digital.

Identitas digital tidak hanya mencerminkan bagaimana individu memaknai diri mereka di dunia maya, tetapi juga berpengaruh pada hubungan antarpribadi, komunikasi, dan pandangan masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Dengan berkembangnya media sosial, berbagi informasi pribadi dan pengaruh budaya online, pertanyaan-pertanyaan seputar identitas digital menjadi semakin penting untuk dikaji (Marwick & Boyd, 2011).

Hal ini mendorong munculnya pertanyaan menarik tentang bagaimana media sosial dan individu berperan dalam membentuk identitas digital serta bagaimana individu membentuk dan mengelola identitas digital mereka di era disrupsi digital yang penuh dengan perubahan teknologi, norma sosial, dan tuntutan budaya.

Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang bagaimana media sosial berperan membentuk identitas digital dan bagaimana generasi muda memaknai dan menciptakan identitas digital mereka di era disrupsi digital ini menjadi penting dan menarik dikaji untuk memahami dampak perubahan ini terhadap individu dan juga bagi kesehatan mental generasi muda.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Identitas Digital dan Penciptaan diri.

Saat ini, penggunaan media sosial di kalangan generasi muda, tidak dapat dihindari. Selain *facebook*, media sosial yang berkembang pesat dan diminati generasi muda adalah *tiktok* dan *instagram*. Di dua media sosial tersebut, banyak generasi muda yang membentuk identitas digital dan penciptaan diri mereka dalam ranah dunia maya.

Era disrupsi digital ditandai oleh perubahan teknologi yang cepat, tren budaya yang berubah, dan pergeseran norma sosial. Teori identitas digital Erving Goffman (Marwick & Boyd, 2011) memberikan pandangan tentang bagaimana individu beradaptasi dengan perubahan dalam penciptaan identitas mereka dalam era disrupsi digital.

Penciptaan diri dalam konteks identitas digital adalah proses di mana seseorang atau entitas membangun, mengelola, dan mengontrol citra mereka sendiri di dunia online. Ini melibatkan cara seseorang mempresentasikan diri mereka, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan digital. Penciptaan diri dalam identitas digital dapat mencakup hal-hal seperti

membangun profil media sosial, mengunggah konten, berpartisipasi dalam komunitas online, dan menjaga reputasi online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan studi literature dan wawancara dalam proses pengambilan data. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati. Penelitian yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur dengan angka ini, berhubungan dengan ide, pendapat, persepsi, atau kepercayaan orang yang diteliti (Moleong, 2013; Sugiono, 2014; Sugiyono, 2019; Suyanto, 2005)

Wawancara dilakukan kepada anak muda atau generasi Z yang aktif di sosial media dan mempunyai banyak pengikut (*followers*). Wawancara melibatkan beberapa informan dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh dengan rentang usia 19-23 tahun. Keaktifan mereka di sosial media ini menjadi penting dilakukan guna mengetahui bagaimana para *influencer* ini membangun citra diri mereka di tengah era disrupsi digital.

Penelitian ini menggunakan teori identitas digital. Teori ini adalah pondasi penting untuk memahami bagaimana individu membentuk identitas mereka di dunia maya. Teori ini mengemukakan bahwa identitas digital adalah konstruksi kompleks yang mencakup bagaimana individu memilih untuk menunjukkan dirinya dan bagaimana mereka berinteraksi dalam lingkungan digital (Marwick & Boyd, 2011). Dalam "*The Presentation of Self in Everyday Life*" Goffman (1959) menggambarkan bagaimana individu "memainkan peran" dalam interaksi sosial, yang juga berlaku dalam konteks identitas digital.

Goffman menyebutkan bahwa pendekatan teoritis ini digunakan untuk memahami bagaimana individu menunjukkan diri mereka di media sosial, bagaimana mereka memilih untuk membagikan informasi, dan bagaimana mereka menciptakan citra diri yang mereka inginkan dalam era disrupsi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran media sosial dalam membentuk identitas digital sangat signifikan. Media sosial memungkinkan individu untuk menyatakan diri mereka, berkomunikasi dengan orang lain, dan membangun citra diri secara daring (Guerrero, 2013). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang peran media sosial dalam membentuk identitas digital (Papacharissi, 2010):

1. **Penciptaan Citra Diri:** Media sosial memberikan platform di mana individu dapat memilih informasi, gambar, dan cerita yang ingin mereka bagikan tentang diri mereka. Mereka dapat membangun citra diri yang sesuai dengan preferensi dan aspirasi mereka.
2. **Interaksi Sosial:** Melalui media sosial, individu dapat berinteraksi dengan teman-teman, keluarga, kolega, dan bahkan orang asing. Interaksi ini membentuk bagian penting dari identitas digital karena cara individu berkomunikasi dan berinteraksi mencerminkan siapa mereka di dunia maya.
3. **Kaitan dengan Komunitas:** Media sosial memungkinkan individu untuk terlibat dalam komunitas yang sesuai dengan minat dan identitas mereka. Ini bisa berupa grup atau komunitas daring yang berkumpul berdasarkan minat atau identitas tertentu.
4. **Pengaruh Kultural:** Media sosial memungkinkan individu untuk terus mengikuti tren dan perubahan budaya. Mereka dapat terlibat dalam diskusi dan aktivitas yang mempengaruhi pemahaman budaya mereka dan bagaimana mereka mengartikulasikan diri.
5. **Pemeliharaan Hubungan:** Individu dapat menggunakan media sosial untuk memelihara hubungan dengan teman-teman dan keluarga yang mungkin berada di tempat yang jauh. Ini dapat memengaruhi bagaimana mereka merasa diri mereka terkait dengan orang lain dalam identitas digital mereka.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana peran sosial media dalam membentuk identitas digital dan penciptaan diri, berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa generasi Z yang aktif di sosial media dan mempunyai banyak *followers* (pengikut) di akun *tiktok* ataupun *instagram*: Putri Amelia, aktif di *Tiktok* dengan akun @putriameliaa6_ (wawancara 19 Oktober 2023)

Sebagai seorang yang aktif di sosial media, khususnya di *platform tiktok* dengan jumlah *followers* 10,7k, Putri mengaku bahwa selama ini ia telah membangun identitas digitalnya dengan baik. Caranya membangun identitas digital yakni dengan mengupload video *cover* nyanyi dangdut dan aceh melalui aplikasi *tiktok* dan *instagram*. Tak hanya itu, ia juga mengakui bahwa media sosial telah berperan besar dalam membentuk identitas digitalnya. Peran tersebut juga telah mengubahnya beebread tahun terakhir.

“Peran media sosial dalam membentuk identitas digital saya yakni karena adanya media sosial seperti tiktok & instagram, saya bisa dikenal oleh orang banyak, baik itu di sekitar saya ataupun di luar daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, sejak saya mempunyai identitas digital, saya mampu memperoleh penghasilan di sana (mempunyai followers banyak) seperti mendapat endorse dari tiktok dan job nyanyi di beberapa acara.”

Norma Budaya dan Etika Dalam Identitas Digital

Terkait dengan norma budaya dan etika dalam identitas digital, Putri mengakui bahwa ia beradaptasi dengan kondisi terkini. Ia mengatakan bahwa di sini ia merasakan dahsyatnya norma budaya dan etika dalam hidup sejak terbentuknya identitas digital ini. Selain itu, Putri juga menyampaikan bahwa caranya dalam mengelola dan merawat citra diri secara daring yakni dengan terus memberi gambaran tentang dirinya sendiri yakni kemampuan yang ada seperti bernyanyi. “Saya terus memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan kemampuan saya sehingga terus memperoleh respons positif secara daring.”

Dalam dunia nyata, Putri mengakui bahwa identitas digitalnya telah berdampak pada kehidupan *offline*-nya. Dalam kehidupan pertemanan dan keluarga, ia juga mulai mendapat lingkungan yang positif dan dikenal banyak orang.

“Dampak identitas digital dalam kehidupan offline saya yakni saya mulai mendapat lingkungan yang positif, dan mempunyai teman influencer. Selain itu, di lingkungan keluarga, saya mulai dikenal karena keahlian saya dalam menyanyi sehingga sering disuruh nyanyi oleh keluarga. Sedangkan di lingkungan masyarakat saya mulai diperhatikan dan mendapat banyak sekali nilai positif dari masyarakat. Seperti disegani, di undang nyanyi dalam pernikahan, dan lain sebagainya.”

Menyinggung terkait dampak identitas digital bagi kesehatan mental jika tidak terhubung dengan akses internet, putri mengakui bahwa hal tersebut tidak terlalu berdampak bagi dirinya.

“Dampak identitas digital pada kesehatan mental saya apabila tidak ada akses internet lagi yakni tidak lah banyak berubah. Saya rasa, saya tetap dikenal sebagai seorang anak yang ahli dalam bernyanyi seperti lagu dangdut dan Aceh.” Muharatun Nain (Wawancara 20 Oktober 2023)

Muharatun Nain adalah pegiat sosial media berusia 21 tahun yang aktif di *tiktok* dengan akun (@gadis. desa.real) dengan followers 224,2K. Sebagai seorang yang aktif di media sosial, Muhra (panggilan akrabnya) membentuk identitas digitalnya sebagai seorang gadis desa yang membantu neneknya bertani dan berkebun. Citra dirinya di sosial media adalah identik anak desa manis yang bekerja keras tanpa memandangi lingkungan sekitar. Selain itu, ia berperan menjadi seorang model *make up* MUA yang ada di Lhokseumawe dan juga Aceh Utara.

Terkait peran media sosial, Muhra mengakui bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk identitas digitalnya. Di zaman serba canggih dan digital, media sosial menjadi sarana yang sangat mudah untuk membangun *personal branding*. Selain peran media sosial, hal lain yang tidak boleh luput dari kehidupan di dunia maya adalah persoalan norma, budaya, dan etika yang harus diterapkan dalam identitas digitalnya.

“Branding saya di sosial media tentu menjaga norma-norma budaya dan etika, di mana saya selalu menyesuaikan konten yang diminati oleh followers saya. Saya mengajak orang banyak untuk mengenal lebih bagaimana keadaan penduduk di desa dan aktivitas orang desa. Untuk menjadi seorang model saya sedikit memberitahu kepada sang Mua yang hendak menjadikan saya sebagai modelnya dengan menutup aurat. Nah, dari hal tersebut saya teradaptasi.”

Selain itu, perubahan dalam teknologi dan media digital juga memengaruhi cara generasi Z mengelola dan merawat citra diri secara daring. Seperti yang dilakukan oleh Muhra: *“Setiap konten yang saya bikin di media sosial mendapatkan feedback yang cukup baik sehingga saya bisa memegang citra branding diri saya sendiri dengan ciri khas yang saya miliki. Dari hal tersebutlah, saya bisa meraih keuntungan dengan menjadi influencer di sebuah akun media sosial.”*

Muhra juga mengatakan bahwa identitas digital juga berdampak pada kehidupan pertemanan dan hubungan keluarganya. Sejak aktif di sosial media dan memiliki banyak *followers*, Muhra mengaku bahwa semakin banyak yang mengenal dirinya dan memiliki banyak teman. Hal ini membuatnya mudah berbaur dengan masyarakat. *“Dampak identitas digital pada kehidupan offline saya lebih banyak memiliki pertemanan dan banyak orang yang mengenal saya. Sehingga ketika berbaur dengan masyarakat sudah tidak asing lagi dan mudah mendapatkan peluang untuk lingkup pertemanan dalam bergaul.”*

Terkait dampak identitas digital pada kesehatan mental, Muhra mengakui bahwa hal tersebut berpengaruh bagi dirinya. Terutama jika ada komentar negatif dari netizen tentang dirinya. Ia juga khawatir akan kehilangan *followers* jika tidak aktif lagi di sosial media, Armelia Agustina (Wawancara 22 Oktober 2023)

Armelia Agustina (20) adalah anak muda yang aktif di *tiktok* dengan akun (@amelhasibuann) dan followers mencapai 102,9k. Sebagai seorang yang aktif di sosial media, Amel (panggilan akrabnya) membentuk identitas digitalnya dengan citra diri yang dikenal sebagai sosok yang lucu dengan konten yang mengandung komedi karena tujuannya sebagai media hiburan. Karena dari konten tersebut Amel bisa mengekspresikan diri dan membentuk karakter dirinya.

Terkait peran media sosial, Amel mengaku bahwa Tiktok telah berperan besar dalam membentuk identitas digitalnya dan membuat dirinya dikenal banyak orang.

“Dengan adanya media ini, jangkauannya luas sehingga membuat orang mengenal saya dengan begitu cepat. Karena saya aktif di sosial media, banyak orang merasa terhibur dan suka dengan konten saya. Media sosial juga membentuk identitas digital saya sebagai

perempuan yang lucu dan humble. Karena sudah dikenal publik, peran ini mengharuskan saya menjadi perempuan yang terlihat lucu dan ramah di mana pun berada kepada banyak orang.”

Terkait norma, budaya, dan etika dalam identitas digital, Amel mengatakan bahwa mengalami perubahan dan membuatnya harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Ia mengaku harus bersikap ramah ketika bertemu dengan banyak orang, walaupun orang tersebut tidak ia kenal. Perkembangan digital juga mengharuskannya aktif meng-*upload* kegiatan sehari-harinya di sosial media. Perubahan teknologi juga telah mempengaruhinya dalam merawat citra diri untuk dikenal sebagai anak perempuan yang aktif dan lucu.

Selain hal itu, identitas digital juga berdampak pada kehidupan *offline*-nya, seperti pertemanan dan hubungan keluarga.

“Di keluarga, pertemanan, dan di lingkungan masyarakat, saya dikenal sebagai anak yang paling aktif dan tidak mau diam. Keluarga dan teman-teman juga mendukung saya sepenuhnya untuk menjadi konten kreator sebagai sarana media hiburan. Melalui ini memudahkan saya untuk mendapatkan keuntungan di samping kesibukan saya yang sedang berkuliah.”

Terkait dampak identitas digital pada kesehatan mental, Amel mengakui bahwa ketiadaan akses internet sangat berpengaruh bagi dirinya. *“Disaat KKN barulah saya merasakan tidak adanya akses internet membuat diri saya sendiri menjadi gelisah dan tidak betah untuk berlama lama di tempat KKN. Karena itu mengakibatkan turunnya viewers dibandingkan hari-hari sebelumnya.”*
Indah Rakhmayani (Wawancara 23 Oktober 2023)

Indah (19) adalah anak muda yang aktif di *tiktok* dengan nama akun (@fairytaleee_) dengan *followers* 14,8k. Ia memilih aktif di *tiktok* karena menurutnya platform tersebut mempunyai FYP (*for your page*) yang lebih tinggi karena banyaknya pengguna *platform* tersebut sehingga dengan cepat konten *tiktok* yang menarik akan masuk pada banyak beranda seseorang. Berbicara soal citra diri atau identitas digital, berarti membahas bagaimana cara seseorang mem-*branding* diri sendiri. Indah mengaku bahwa ia hanya melakukan cara biasa dalam hal tersebut.

“Kalau saya pribadi, mempunyai cara yang biasa saja dalam hal itu, karena bentuk konten yang saya miliki adalah berupa foto pribadi yang dikirim dengan bentuk beberapa slide. Yang saya amati, ada beberapa komentar yang sering saya temui dengan maksud memuji dan mengatakan bahwasannya foto yang saya upload bagus. Kemudian mereka menanyakan informasi pribadi saya seperti asal dari mana dan lain sebagainya. Selain memposting foto, terkadang saya juga rutin melakukan siaran langsung atau LIVE TIKTOK, dengan menyertakan beberapa keranjang kuning berisi belanjaan yang saya jual dari beberapa toko yang ada di tiktok. Selain itu, saya juga hobi dan sering melakukan

traveling hotel dan penginapan, sehingga bisa saya jadikan konten mini vlog atau konten review.”

Terkait peran media sosial, Indah mengaku bahwa *tiktok* telah membentuk identitas digitalnya, karena itu merupakan tempat atau wadah di mana dirinya bisa mengekspresikan diri di depan khalayak ramai secara digital. Ia merasakan akhir-akhir ini, peran media sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas digital dirinya. Dalam hal norma budaya dan etika dalam identitas digital, Indah memilih beradaptasi dengan era perkembangan digital. Ketika ingin meng-*upload* suatu konten, Indah harus mengikuti beberapa etika yang baik dalam bersosial media serta tidak menyalahgunakan suatu norma dan adat tentunya.

Dalam hal merawat citra diri secara daring, Indah mengelolanya dengan cara mencari apa yang diminati dan menarik bagi publik. Namun dalam konteks yang sesuai dengan jenis kontennya, Indah membangun citra diri secara daring dan menyesuaikan dengan media digital yang dimiliki. Terkait dampak identitas digital pada kehidupan offline-nya, Indah mengaku hal itu berdampak pada hubungan pertemanannya.

“Pandangan dari teman teman justru ada yang pro dan kontra. Yang pro mengatakan bahwa sisi positifnya adalah dikenal banyak orang dan dapat cuan untuk jajan selama konten yang disiarkan masih bersifat positif. Namun orang-orang yang kontra akan mengatakan bahwa sifat cari perhatian dan ria dalam hal memamerkan sesuatu dalam konten menjadi hal yang buruk bagi mereka. Dampak identitas digital lainnya pada kehidupan offline juga bisa bersifat negatif yaitu terkadang diberikan label selebgram yang berarti orang-orang yang memilih dalam hal pertemanan. Selain itu, terkadang dituduh membeli followers. Padahal followers yang didapat adalah hasil dari beberapa konten yang FYP.”

Terkait dampak identitas digital bagi mental, Indah mengaku mendapatkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu senang memiliki banyak teman di media sosial dari jarak yang jauh atau bahkan belum pernah bertemu. Dampak negatifnya justru dapat ejekan dari teman-teman kalau sesekali tidak melakukan konten yang biasanya dilakukan. Romi (Wawancara 31 Oktober 2023).

Romi (22) adalah anak muda yang aktif di *instagram* dengan nama akun (@romibrabo) dan jumlah followers 32,8 ribu. Di sosial media, ia dikenal sebagai sosok orang yang suka *sharing* dan suka berbagi cerita kepada *followers*. Ia juga rutin membuat konten seputar Q&A random dan membuat konten *feeds lifestyle OOTD* yang menjadi inspirasi buat banyak orang. Romi mengaku bahwa media sosial, terutama platform *instagram* telah berperan besar bagi dirinya.

“Peran media sosial terutama di platform instagram saya sendiri, dengan adanya konten konten yang saya buat, membuat saya dikenal sebagai sosok selebgram dengan konten inspirasi OOTD + konten sharing seputar Q & A random yang saya bikin di instastories. Dengan begitu saya mudah dikenal banyak orang. Dan karena saya aktif di instagram dengan konten lifestyle OOTD, saya banyak mendapatkan tawaran endorsement barang berupa baju, tas, maupun sepatu.”

Namun terkait etika dalam identitas digital, Romi mengaku harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

“Perubahan beradaptasi dalam era digital, sangat berubah disaat lagi di luar dan bertemu sama orang yang tidak dikenal karna mereka yang kenal kita melalui sosial media. Kalau saya pribadi sebenarnya termasuk anak yang introvert yang sangat susah berbaur sama orang baru dan banyak orang. Namun karena banyak orang yang sudah kenal saya melalui media sosial, saya terpaksa beradaptasi dengan kondisi tersebut. Selain itu, terkait norma budaya dan etika juga berubah karena segala sesuatu konten yang diposting harus dipikirkan secara matang sebelum dipublish karena itu salah satu citra yang harus dijaga di sosial media. Cara berkomunikasi juga harus dibangun secara baik dengan followers.”

Dalam hal merawat citra, Romi mengaku bahwa membranding diri dengan citra baik di depan followers itu sangat susah. *“Untuk buat orang percaya sama kita itu susah lewat sosial media. Karena adanya branding diri, orang-orang tertarik dan memfollow untuk mengikuti keseharian saya. Jadi segala sesuatu yang mau diposting itu, sangat-sangat dipertimbangkan mana yang baik mana yang buruk untuk diposting.”*

Terkait dampak identitas digital pada kehidupan pertemanan dan hubungan keluarga, Romi mengaku bahwa sejauh ini, keluarga dan teman-temannya mendukung penuh dirinya sebagai kreator di instagram.

“Karena dampak positif yang sudah saya tunjukkan dengan adanya platform tersebut, saya bisa menghasilkan uang, mendapatkan endorsement, bekerja sama dengan brand brand besar . Dengan begitu, keluarga memang support selagi memang masih batas wajar dan berguna bagi sekitar dan bisa membantu sedikit meringankan beban orang tua.”

Mengenai dampak identitas digital pada kesehatan mental jika sedang tidak ada akses internet, Romi mengaku itu berpengaruh bagi dirinya. *“Kalau tidak akses internet atau buka instagram dibeberapa waktu, membuat saya kadang gelisah karena memang saya juga handle talent lain untuk memberikan mereka job endorsement. Apalagi kalau lama gak aktif posting ataupun post stories, berdampak kepada views dan insight yang menurun.”*

Dari beberapa wawancara dengan *influencer* generasi Z di atas, terlihat bahwa media sosial berpengaruh terhadap identitas digital dan penciptaan diri. Namun kenyataannya, identitas digital yang mereka bentuk di sosial media terkadang berbanding terbalik dengan kondisi yang sebenarnya. Mereka yang *introvert* (tertutup), dituntut untuk terbuka dan ramah dengan *followers* walau mereka tidak mengenalnya. Tidak hanya itu, terkadang mereka juga tidak bisa menjadi dirinya sendiri karena harus menyesuaikan dengan citra diri yang telah mereka bentuk sebagai identitas digital mereka di sosial media. Kontradiksi atau tidak, mereka tetap harus berlaku ramah terhadap siapapun walaupun tidak dikenalnya agar reputasi *online* yang telah mereka bentuk tetap terjaga.

Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan baik buruknya sebelum memosting sesuatu di sosial media. Hal itu dilakukan sebagai upaya membentuk citra diri yang positif dan merawat citra diri tersebut sebagai identitas digital di sosial media. Hal ini menjadi penting dilakukan karena membangun citra diri secara positif dan membuat *followers* percaya dan menyukai seseorang di sosial media tidaklah mudah.

Hal ini senada seperti yang dituliskan oleh Yasraf Amir Pilliang dalam “Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial” (2012), bahwa relasi sosial jarak jauh di sosial media ini mempunyai implikasi yang luas terhadap berbagai hubungan sosial, termasuk hubungan komunikasi sosial. Bentuk komunikasi sosial di dalam *cyberspace* telah menciptakan sebuah situasi komunikasi yang sangat dibentuk oleh peran citra di dalamnya.

Terkait dengan kesehatan mental jika kesulitan dengan akses internet, beberapa dari mereka mengakui bahwa mereka gelisah jika terputus dengan akses internet. Hal itu karena tidak bisa posting kegiatan mereka sehari-hari ataupun meng-upload konten-konten yang telah mereka buat di sosial media sehingga hal tersebut berdampak pada menurunnya jumlah *views* serta pendapatan karena ketidakaktifan mereka di sosial media.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi telah berpengaruh pada kehidupan manusia, terutama di bidang komunikasi. Di era digital, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah cara komunikasi di kalangan anak muda menjadi serba digital. Perubahan ini tidak hanya membuat komunikasi berjalan praktis dan efisien, tapi juga mengakibatkan kecanduan dan adanya kekhawatiran jika tidak terhubung di internet. Tidak bisa dipungkiri, keberadaan teknologi digital telah menyebabkan ketergantungan. Banyak anak maupun orang dewasa yang tidak bisa lepas dari ketergantungan terhadap penggunaan teknologi komunikasi digital.

Di tengah gempuran disrupsi digital, pembentukan identitas digital melalui media sosial seolah menjadi sebuah keniscayaan. Generasi muda bisa membentuk citra diri sesuai dengan keinginan dan cara mereka ingin dipandang oleh orang lain. Penelitian tentang identitas digital di era disrupsi digital telah memberikan wawasan berharga terkait bagaimana teknologi dan media sosial mempengaruhi cara seseorang dalam memaknai dirinya secara daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk identitas digital generasi muda dan membuat mereka dikenal oleh banyak orang, terutama di *platform* instagram dan *tiktok*. Mereka dapat membentuk citra diri sesuai dengan yang diinginkan dan cara mereka ingin dipandang oleh orang lain. Namun mereka juga harus mempertimbangkan baik buruknya sesuatu sebelum memosting di sosial media. Hal itu dilakukan sebagai upaya membentuk citra diri yang positif dan merawat citra diri tersebut sebagai identitas digital di sosial media. Selain itu, identitas digital juga berpengaruh pada kesehatan mental mereka jika terputus dengan akses internet karena akan berdampak pada menurunnya jumlah *views* dan pemasukan.

Terlepas dari itu semua, penelitian tentang identitas digital dalam era disrupsi digital dapat memberikan wawasan yang berharga terkait bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi cara kita membentuk dan memaknai diri secara online. Dengan memahami lebih baik bagaimana individu dan masyarakat melibatkan diri mereka dalam identitas digital, penelitian ini dapat membantu merancang pendekatan yang lebih baik untuk menghadapi perubahan budaya dan teknologi yang terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. M. (2023). *PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI GENERASI Z (iGENERATION), MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KALANGAN REMAJA DESA SUKAPURA, KECAMATAN SUKAPURA, KABUPATEN PROBOLINGGO*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Fitri, I. K. (2020). *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Man 11 Jakarta*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Guerrero, M. (2013). *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*. Taylor & Francis.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society*, 13(1), 114–133.
- Moleong, L. J. (2012:330). (2013). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Papacharissi, Z. (2010). *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites*. Routledge.
- Rakanda, D. R. (2020). *Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z atau Igeneration di Desa Cawas*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Yogyakarta.

- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501.
- Setiawan, F. (2021). Strategi Tukang Becak dalam Mempertahankan Pekerjaan Pasca Munculnya Transportasi Ojek Online (Studi Kasus Kota Banda Aceh). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 51–63.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media Group.
- Agustin, N. M. (2023). *PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI GENERASI Z (iGENERATION), MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KALANGAN REMAJA DESA SUKAPURA, KECAMATAN SUKAPURA, KABUPATEN PROBOLINGGO*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Fitri, I. K. (2020). *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Man 11 Jakarta*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Guerrero, M. (2013). *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*. Taylor & Francis.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society*, 13(1), 114–133.
- Moleong, L. J. (2012:330). (2013). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Papacharissi, Z. (2010). *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites*. Routledge.
- Rakanda, D. R. (2020). *Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z atau Igeneration di Desa Cawas*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501.
- Setiawan, F. (2021). Strategi Tukang Becak dalam Mempertahankan Pekerjaan Pasca Munculnya Transportasi Ojek Online (Studi Kasus Kota Banda Aceh). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 51–63.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media Group.